

ETOS HIJRAH

Oleh Nurcholish Madjid

Pelajaran pertama yang bisa dipetik dari keputusan Umar menjadikan Hijrah Rasul sebagai permulaan perhitungan kalender Islam ialah suatu penegasan bahwa agama Islam lebih mementingkan prestasi kerja. Penting sekali memahami etos Hijrah ini, justru karena Hijrah adalah suatu aktivitas dan gerak, sehingga Islam adalah agama yang sangat menghargai gerak dan dinamika.

Agama ini selalu dilukiskan sebagai jalan. Istilah-istilah seperti *syarī'ah*, *tharīqah*, *manhaj*, *maslak* — yaitu, kata-kata lain dari agama — semua berarti jalan. Dan salah satu korelasi yang paling kuat dengan pengertian jalan adalah gerak. Orang yang berada di jalan harus bergerak. Orang yang berhenti di jalan berarti menyalahi sifat dasar dari jalan itu sendiri. Oleh karena itu, orang Islam harus bergerak, harus dinamis; dan itu dinyatakan dalam etos Hijrah. Rasulullah sangat menghargai orang yang bergerak (tetapi tidak berarti bahwa Nabi menghargai kehidupan nomaden — kehidupan yang berpindah-pindah secara terus-menerus. Justru kehidupan nomaden atau badui itu tidak dihargai oleh Islam).

Tentang etos hijrah, etos gerak dan dinamis ini, ada sebuah firman Allah *swt* yang lebih merupakan suatu janji,

“Dan barangsiapa yang berhijrah di jalan Allah, di bumi ini banyak tempat dan rezeki yang melimpah,” (Q 4: 100).

Ayat ini menegaskan siapa yang berpindah dengan tujuan *sabīl-i 'l-Lāh*, dengan tujuan kebenaran menuju kepada Allah *swt*, dia akan menemukan kebebasan.

Contoh tentang hal di atas banyak sekali di zaman sekarang. Imam Khomeini, misalnya, karena ditindas oleh Syah Iran, ia pindah ke Irak. Di negeri ini dia mendapatkan (sedikit) kebebasan. Namun, rezim Irak kemudian juga takut, maka di sana ia ditindas pula, dan kemudian pindah lagi ke Prancis. Di negeri ini Khomeini memperoleh fasilitas, keluasaan, dan kebebasan, termasuk kebebasan mengajarkan konsep-konsep politiknya. Pidato-pidatonya direkam, dan rekaman tersebut dikirim ke Iran, yang kemudian menjadi permulaan dari revolusi Iran.

Pelarian-pelarian politik sekarang banyak yang melarikan diri ke Barat, karena di sana mereka bebas. Negeri-negeri Barat seperti Amerika, Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, dan lain-lainnya selalu memberikan fasilitas kepada pelarian politik, meskipun mungkin mereka tidak setuju dengan ideologinya.

Tetapi perlu dicatat, bahwa itu bukanlah gejala modern. Di zaman kejayaan Islam dulu, hal semacam itu juga sering terjadi. Orang-orang yang tertindas di negeri-negeri bukan-Islam lari ke negeri Islam. Ketika orang-orang Kristen yang fanatik mengejar-ngejar orang Yahudi untuk dipaksa masuk agama Kristen, karena memang ada problem teologis antara Kekristenan dan Keyahudian, yaitu tuduhan bahwa yang membunuh Nabi Isa dulu adalah orang Yahudi, maka orang-orang Yahudi itu lari ke seluruh dunia Islam untuk meminta perlindungan, termasuk ke Istanbul yang pada waktu itu sudah menjadi ibukota dari Turki Utsmani. Oleh karena itu, sampai sekarang di Istanbul masih ada perkampungan Yahudi yang berbahasa Spanyol.

Begitulah, Allah menjanjikan bahwa orang yang pindah demi kebenaran akan mendapatkan kemudahan yang banyak, rezeki dan keluasaan atau kebebasan, seperti bunyi ayat di atas. Lahirnya Amerika adalah juga karena adanya orang-orang Eropa yang mencari kebebasan. Mereka lari karena penindasan yang terjadi di Eropa pada waktu itu.

Imam Syafi'i, seorang ahli fiqih klasik — yang mazhabnya diikuti sebagian besar kaum Muslim di Indonesia — pernah menulis syair yang bagus tentang ini,

Pergilah, maka kamu akan mendapatkan ganti dari yang kamu tinggalkan,
lihatlah kayu yang wangi itu (kayu cendana), di tempatnya sendiri hanyalah kayu bakar saja!

Maksudnya, banyak orang yang mungkin tidak berharga kalau masih berada di tempatnya sendiri, dia akan berharga kalau pindah ke tempat lain. Banyak orang yang bisa membuat kreativitas dan karya-karya besar justru setelah mereka pindah. Sebaliknya, jarang sekali orang yang bisa menjadi besar di tempatnya sendiri, karena terkungkung oleh masyarakat dan budayanya sendiri.

Jadi, Hijrah memang merupakan suatu cara untuk memperoleh pelajaran dari Allah dengan memperhatikan masyarakat-masyarakat yang jauh. Itulah sebabnya mengapa umat Islam dulu sangat dinamis. Mereka mengembara ke seluruh muka bumi, dan menemukan berbagai hal yang kemudian dirangkum menjadi ramuan untuk peradaban Islam. Peradaban Islam adalah peradaban yang sangat kosmopolitan, dalam arti bahwa unsur-unsur peradabannya diambil dari seluruh umat manusia.

Berkaitan dengan Hijrah ini, yang juga patut direnungkan ialah bahwa sesampainya di Madinah, Rasulullah mengubah nama kota itu dari Yatsrib (orang Yunani waktu itu mencatatnya sebagai Yatsrobah) menjadi Madinah. *Madīnah* berarti kota, akan tetapi secara etimologis, *madīnah* bermakna tempat peradaban. Oleh karena itu, hijrah juga merupakan suatu titik-balik dari proses perjuangan Nabi yang semula di Makkah lebih banyak dipusatkan kepada pendidikan pribadi-pribadi, di Madinah mulai diwujudkan dalam konteks sosial menjadi sebuah peradaban, atau bahasa Arabnya, *madīnah*. Dengan demikian, Hijrah juga merupakan

perlambang, bahwa pada akhirnya tujuan sosial dalam beragama adalah menciptakan kehidupan yang beradab.

Madīnah, dalam bahasa Arab, sama dengan *polis* dalam bahasa Yunani. Ketika Kaisar Constantin membuat kota baru untuk ibukota Romawi, dan ia menemukannya di tepi selat Bosphorus, ia pun memberi nama Constantinopolis (Kota Constantin) yang sekarang menjadi Istanbul. Seandainya Rasulullah dulu berbahasa Yunani, maka Madinah akan memperoleh nama Prophetopolis, Kota Nabi.

Dari *polis* inilah kemudian terambil kata-kata politik, sehingga dari perkataan politik itu sendiri sudah tergambar konsep kehidupan teratur sebuah kota. Tidak mengherankan jika yang dilakukan pertama kali oleh Rasulullah adalah mendirikan sebuah negara. Negara yang didirikan Nabi itu mula-mula adalah sebuah negara kota (*city state*), kemudian diperluas meliputi seluruh Jazirah Arabia. Wilayah itu kelak bahkan diperluas lagi oleh para sahabat menjadi suatu imperium dunia, yang jauh lebih luas, dibandingkan kekaisaran Romawi atau Byzantium dalam zaman keemasannya.

Perkataan lain untuk peradaban dalam bahasa Arab, selain *madaniyah*, ialah *ḥadlārah*, yang satu akar kata dengan *ḥadlir*. *Ḥadlārah* adalah konsep kehidupan menetap di suatu kota untuk menciptakan kehidupan yang teratur, bukan kehidupan nomad atau berpindah-pindah.

Ḥadlārah merupakan lawan dari *badāwah*, yang artinya daerah kampung (tetapi bukan kampung seperti di negeri kita, melainkan kampung di padang pasir, yaitu orang-orang yang pola kehidupannya berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain; karena itu padang pasir dalam bahasa Arab juga disebut *bādiyah*). Dari kata *badāwah* itulah diambil perkataan *badawī*, kemudian menjadi badui, artinya orang kampung dengan konotasi orang yang tidak begitu terpelajar.

Pandangan mengenai peradaban inilah yang menjadikan agama Islam, dalam tinjauan sosiologis, sering disebut sebagai agama yang berorientasi urban. Islam adalah agama kota, agama kehidupan yang

teratur. Dan melalui hijrah itulah, Nabi membangun masyarakat madani, yang berciri egalitarianisme, penghargaan berdasarkan prestasi bukan prestise, keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan, bukan berdasarkan keturunan. [❖]